

**EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 3 JEMBER TAHUN  
AJARAN 2014/2015**

Titin Swastinah<sup>1</sup>

Email:titinswastinah@yahoo.com

**ABSTRACT**

This study employed guidance and counseling action research (PTBK) that involved repeated cycles consisting of planning, acting, observing, and reflecting as proposed by Kemmis, S. and McTaggart, R. (1988). This study was aimed at investigating whether or not the group guidance and counseling is effective to develop the students' motivation at class XI IPS 1, SMA Negeri 3 Jember. On the basis of research findings, this strategy could highly motivate the students of class XI IPS 1, SMA Negeri 3 Jember, to learn. Based on the research findings, it is highly suggested that the guidance and counseling (BK) teacher who have similar problems implement this strategy as one of alternatives to motivate their students.

Keywords: Students' motivation, group guidance and counseling.

**ABSTRAK**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling model spiral seperti yang digambarkan oleh Kemmis dan Taggart, untuk mengetahui efektifkah layanan konseling kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 1. Berdasarkan penelitian diketahui, layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Jember tahun pelajaran 2014/2015 secara signifikan. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

Kata kunci: motivasi belajar, konseling kelompok

**PENDAHULUAN**

Dimiyati dan Mudjiono (2002 : 80) menyatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan mental yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Motivasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Artinya bahwa motivasi belajar sebagai salah satu aspek penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu semua guru, termasuk guru BK harus senantiasa membangkitkan motivasi belajar siswa baik motivasi ekstrinsik maupun ekstrinsik, sehingga motivasi belajar tersebut senantiasa berkembang dalam diri siswa agar mereka dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Para ahli psikologi pendidikan umumnya berpendapat bahwa prestasi yang dicapai seorang individu mempunyai hubungan erat dengan motivasi yang dimilikinya. Motivasi belajar tinggi dapat menyebabkan hasil belajar yang tinggi,

sedangkan Kurangnya motivasi belajar siswa dapat menyebabkan hasil belajar yang rendah. Kurangnya motivasi belajar siswa kelas XI IPS 1 telah menjadi pemikiran guru- guru di SMA Negeri 3 Jember. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, sikap dan minat siswa terlihat rendah saat pelajaran berlangsung, misalnya: mereka kurang memperhatikan guru yang sedang mengajar. tidak hadir pada saat pelajaran berlangsung, hadir tidak tepat waktu, rendahnya keinginan belajar, kurang aktif bertanya, tidak mengikuti pelajaran dengan seksama, kurang bisa menjawab semua pertanyaan yang diberikan guru, tidak menunjukkan kegairahan pada saat pelajaran telah usai, buku catatan kosong, kurang antusias terhadap pertanyaan yang diberikan guru. juga mereka kurang mengindahkan tugas dari guru. Dengan menyadari adanya permasalahan diatas maka, penulis mencoba menggunakan metode Layanan Konseling Kelompok.

Kelas XI IPS 1 lebih sering menerima layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individu, layanan konsultasi, dan layanan bimbingan kelompok, sedangkan layanan konseling kelompok untuk kelas XI IPS 1 masih tergolong baru. Sehingga layanan ini diharapkan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

### **Layanan Konseling Kelompok**

Konseling merupakan sebuah proses dan sebuah hubungan seperti yang dikatakan oleh Steffire dan Matheny serta Combs, konseling dapat didefinisikan sebagai sebuah hubungan profesional antara konselor dengan klien, dimana konselor membantu klien untuk memahami dirinya sendiri dan ruang hidupnya untuk membuat pilihan– pilihan yang bermakna dan cerdas sesuai dengan sifat dasarnya dalam area – area munculnya pilihan – pilihan bagi dirinya. Pada dasarnya konseling merupakan sebuah proses belajar. Ketika konseling berhasil dilakukan, maka klien mempelajari sebuah hubungan yang baru dan hubungan yang lebih antara dirinya dengan dunia yang menjadi tempat tinggalnya (Wardati dan M. Jauhar, 2011 : 7).

Winkel (dalam Lubis, 2011 : 198) menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok, Awang (dalam Lubis, 2011 : 198) juga menjelaskan bahwa ciri utama konseling kelompok adalah berfokus pada pemikiran sadar, tingkah laku dan menerapkan interaksi terbuka. Ia menambahkan bahwa klien konseling kelompok adalah individu yang normal dan konselor bertindak sebagai fasilitator yang menggerakkan klien. Melalui konseling kelompok, klien akan memperoleh umpan balik berupa tanggapan dan pengalaman klien lain ketika mengatasi masalahnya. Klien yang awalnya memiliki ketakutan untuk mengekspresikan dirinya menghadapi kenyataan akan lebih aktif dalam berinteraksi.

### **Tahap-tahap konseling kelompok**

#### **1. Pra Konseling.**

- a. Mempersilahkan para klien memasuki ruangan yang telah disediakan konselor.

- b. Mempersilahkan para klien membentuk kelompok.

## **2. Tahap Permulaan.**

- a. Pembentukan struktur kelompok.
- b. Mempersilahkan para klien memperkenalkan diri satu persatu.

## **3. Tahap Transisi.**

- a. Konselor mempersilahkan para klien menuliskan permasalahan yang dihadapi para klien tentang motivasi belajar.
- b. Konselor mengangkat satu persatu permasalahan klien sehingga masalah tersebut dapat bersama – sama dirumuskan dan diketahui permasalahan tentang motivasi belajar.

## **4. Tahap Kerja**

- a. Konselor melakukan langkah penyusunan tindakan pemecahan masalah motivasi belajar
- b. Konselor menjelaskan kepada para klien pemecahan masalah yang bisadilakukan klien.

## **5. Tahap akhir**

- a. Konselor menghimbau pada para klien melakukan perubahan motivasi belajar yang telah diberikan pada saat konseling kelompok.
- b. Konselor memantau perubahan motivasi belajar yang dialami para klien.

## **6. Pasca-konselin**

- a. Konselor mengadakan evaluasi terhadap perubahan motivasi belajar para klien.
- b. Konselor menganalisis perubahan motivasi belajar pada klien.

Adapun tujuan konseling kelompok menurut Barriyah dalam Lubis (2011 : 201) adalah :

1. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal
2. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya
3. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi
4. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif
5. Mengembangkan ketrampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Tahapan yang dilalui dalam konseling kelompok menurut Corey dan Yalom (dalam Lubis, 2011 : 213), yaitu :

1. Prakonseling. Atau disebut juga tahap persiapan pembentukan kelompok. Pada tahap ini para klien yang ada akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas.
2. Tahap Permulaan. Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok, agar anggota kelompok memahami aturan yang ada. Aturan ini menuntu anggota kelompok untuk bertanggung jawab pada tujuan dan proses kelompok. Selain itu klien diarahkan untuk memperkenalkan diri masing – masing yang dipimpin oleh konselor.

3. Tahap Transisi. Atau disebut juga tahap peralihan. Hal umum pada tahap ini adalah terjadi ketidakseimbangan dalam diri masing – masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing – masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama – sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya.
4. Tahap Kerja. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan.
5. Tahap Akhir. Tahap ini dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing – masing anggota kelompok.
6. Pasca-Konseling. Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Hal ini sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir.

Sudah menjadi ketentuan dan keharusan dalam konseling kelompok bahwa konselor dan semua anggota wajib menjaga kerahasiaan yang terdapat dalam konseling. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa menjaga kerahasiaan adalah hal utama untuk membangun relasi yang berlandaskan saling percaya. Selain itu, konselor perlu menyampaikan hal – hal apa saja yang dibolehkan untuk disampaikan pada orang lain di luar kelompok.

### **MOTIVASI BELAJAR**

Irawan dkk (1997 : 41) menyatakan bahwa istilah motivasi berasal dari bahasa Latin “*movere*” yang berarti “menggerakkan”. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri siswa sendiri berdasarkan kebutuhan, dorongan dan kesadaran pada tujuan belajar. Motivasi ini disebut motivasi intrinsik. Motivasi belajar juga tumbuh berkat rangsangan dan tekanan dari luar, misalnya dengan hadiah, hukuman dan pemberian harapan lainnya, yang disebut dengan motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi ini berdaya guna dalam melakukan proses belajar mengajar, meskipun motivasi yang bersumber dari diri sendiri dinilai lebih baik. Meskipun demikian, motivasi ekstrinsik perlu digerakkan dan untuk mendorong kegiatan belajar siswa, dengan cara menciptakan kondisi – kondisi yang relavan (Hamalik, 1999 : 86).

Keberhasilan seseorang dalam belajar sangat ditentukan oleh adanya keinginan atau dorongan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar disebut motivasi. Dengan kata lain motivasi adalah seluruh atau totalitas kekuatan yang tersembunyi dalam diri seseorang yang dapat dikerahkan untuk melaksanakan sesuatu yang lebih baik dibanding dengan sebelumnya dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan peranannya yang khas yaitu menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat dalam belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan perolehan belajar (Sardiman, 2011 : 75).

Suryabrata (1994 : 253) menyatakan bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu. Sedangkan motif adalah keadaan dalam

diri seseorang individu untuk melakukan aktivitas – aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam hal ini ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu :

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada system neurofisiolaogis dalam organ manusia.
2. Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan. Mula – mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya.
3. Motivasi ditandai oleh reaksi – reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi memberikan respon – respon kearah suatu tujuan tertentu.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku, mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Di sini fungsi motivasi adalah :

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan (Hamalik, 1999 : 108).

Beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dapat dikenali selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Suratno dkk (2003 : 61) dalam penelitiannya menyatakan ada 8 (delapan) ciri, yaitu sebagai berikut : (1) tertarik pada guru artinya tidak bersifat acuh tak acuh, (2) tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan, (3) antusias tinggi, serta mengendalikan perhatian dan energinya kepada kegiatan belajar, (4) ingin selalu tergabung dalam kelompok kelas, (5) ingin identitas diri diakui oleh orang lain, (6) tindakan dan kebiasaannya, serta moralnya selalu dalam control diri, (7) selalu mengingat pelajaran dan selalu mempelajarinya kembali di rumah, dan (8) selalu terkontrol oleh lingkungan.

Pada pokoknya motivasi memiliki dua sifat, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang saling berkaitan satu sama lain.

### **Motivasi Intrinsik**

Motivasi Intrinsik, adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan siswa sendiri. Motivasi ini sering disebut motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dalam diri peserta didik. Motivasi ini merupakan motivasi yang hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

Motivasi intrinsik mempunyai tiga variabel, yaitu (1) harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, (2) persepsi tentang nilai tugas tersebut, (3) kebutuhan untuk berhasil mengerjakan tugastersebut. Kebutuhan untuk berprestasi ini bersifat intrinsik dan relatif stabil. Siswa yang mempunyai tingkat motivasi berprestasi tinggi ini kebanyakan ingin menyelesaikan tugas dan meningkatkan prestasi belajar mereka. Mereka berorientasi pada tugas dan masalah yang memberikan tantangan, dimana prestasi mereka dapat dinilai dan dibandingkan dengan suatu patokan atau dengan prestasi orang lain. Siswa

seperti ini menginginkan adanya umpanbalik mengenai prestasinya (Irawan dkk, 1997:41).

Irawan dkk, (1997:43-48) menyatakan ada empat kategori kondisi motivasional yang harus diperhatikan untuk menghasilkan motivasi intrinsik yang tinggi, yaitu:

1. Perhatian. Perhatian siswa muncul didorong ingin tahu. Oleh sebab itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan, sehingga siswa akan memberikan perhatian dan perhatian ini akan terpelihara selama kegiatan belajar mengajar berlangsung atau bahkan lebih lama lagi. Rasa ingin tahu dapat dirangsang melalui eleme – elemen yang baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, kontradiktif atau kompleks.
2. Relevansi. Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pelajaran dengan kondisi kebutuhan siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi, atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Kebutuhan pribadi dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu motif pribadi, motif instrumental, dan motif cultural. Nilai motif pribadi mencakup tiga hal yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk memiliki kuasa dan kebutuhan untuk berafiliasi. Nilai motif instrumental, dimana keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas dianggap sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut. Nilai motif kultural ialah tujuan yang ingin dicapai konsisten atau sesuai dengan nilai yang dipegang oleh kelompok yang diacu oleh siswa.
3. Percaya Diri. Merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Hal ini berhubungan dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. Prinsip dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini sering dipengaruhi oleh pengalaman sukses dimasa lalu. Dengan demikian ada hubungan spiral antara pengalaman sukses dan motivasi. Motivasi dapat menghaikan ketekunan yang membawa keberhasilan (prestasi) dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi siswa ungtuk mengerjakan tugas berikutnya.
4. Kepuasan. Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekwensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun luan siswa.

### **Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor dari luar situasi belajar atau tujuan yang ingin dicapai, misalnya angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan, persaingan; yang bersifat negatif misalnya sarkasme, ejekan, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran disekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hamalik, 1999:112).

Kebanyakan pengajar menginginkan kelas yang penuh dengan siswa – siswi yang mempunyai motivasi instrinsik. Tapi kenyataannya sering kali tidak demikian. Karena itu pengajar harus menghadapi tantangan yang membangkitkan motivasi siswa, membangkitkan minatnya, menarik dan

mempertahankan perhatiannya, mengusahakan siswa agar mau mempelajari materi – materi yang diharapkan untuk dipelajarinya, yaitu dengan memberikan hal yang dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik. Mengingat demikian pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar, maka diharapkan guru dapat membangkitkan motivasi belajar siswa – siswinya. Dalam usaha ini banyak cara yang dapat dilakukan. (Slameto, 1995:174).

Ada hal – hal yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik siswa, yaitu :

1. Intensitas stimulus. Makin kuat intensitas stimulus yang disajikan makin besar pula motivasi siswa terhadap pelajaran.
2. Stimulus yang baru dan tidak umum akan lebih meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Keragaman stimuli, dengan kata lain stimuli yang berubah – ubah akan lebih menarik perhatian.
4. Warna. Beberapa warna lebih mudah meningkatkan motivasi belajar siswa dibanding warna lain.
5. Gerak. Stimulus yang bergerak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dibanding stimulus yang tidak bergerak.
6. Penyajian stimulus secara berkala dan berulang – ulang dengan tidak membosankan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dari pada yang disajikan secara cepat dan hanya untuk sekali saja (Irawan dkk, 1997:48)

#### **RANCANGAN PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan layanan. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Jember tahun pelajaran 2014-2015.

Masing-masing tindakan terdiri atas 2 siklus yaitu siklus I, dan siklus II dimana tiap-tiap siklus dilakukan melalui tahapan perencanaan tindakan, implementasi tindakan, observasi dan refleksi. Secara umum alur pelaksanaan dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini adalah model spiral seperti yang digambarkan oleh Kemmis dan Taggart dalam Kusmawan (1998:3).

#### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Data tentang tingkat motivasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Jember ini diambil pada saat proses penelitian berlangsung. Data didapatkan dari pengamatan yang dilakukan terhadap siswa dengan menggunakan assesmen motivasi. Penelitian dilakukan pada responden yaitu siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Jember sebanyak 33 responden. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode layanan konseling kelompok. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data tentang tingkat motivasi siswa yang meliputi jumlah skor assesmen motivasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis skor untuk mendapatkan nilai Z hitung. Dari nilai Z hitung kemudian dibandingkan dengan nilai Z tabel.

#### **TEKNIK ANALISIS DATA**

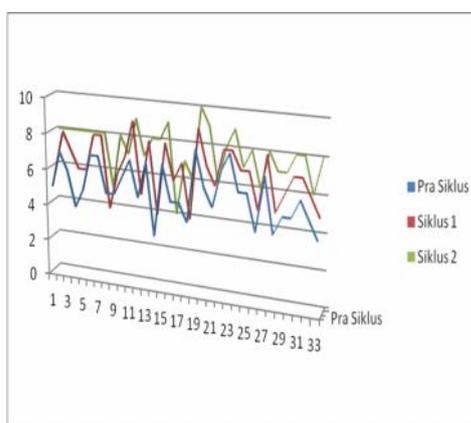
Dari data yang didapatkan dihitung prosentase kriteria motivasi, yang kemudian dapat ditafsirkan dengan penskoran untuk mengetahui peningkatan motivasi siswa. Apabila assesmen motivasi terpenuhi diberi skor 1, tapi apabila tidak terpenuhi maka diberi skor 0.

Data berupa peningkatan motivasi belajar siswa yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik Wilcoxon Signed Rank Test.

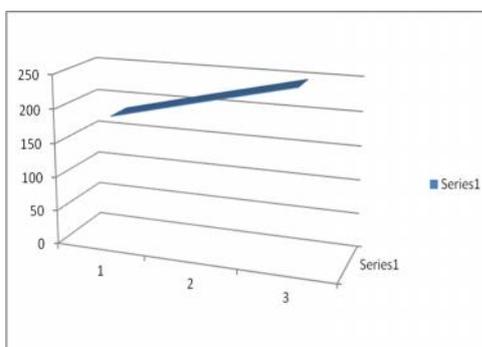
Wilcoxon signed-rank adalah sebuah tes hipotesis non-parametrik statistik yang digunakan ketika membandingkan dua sampel yang berhubungan atau pengukuran ulang pada sampel tunggal untuk menilai apakah populasi mereka berarti berbeda (yakni merupakan uji perbedaan pasangan).

### ANALISIS DATA

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data tentang tingkat motivasi siswa yang terdapat pada assesmen motivasi yang mencakup perhatian siswa dan aktivitas siswa. Kelompok data tersebut kemudian di analisis menggunakan program Wilcoxon Signed Rank Test. Dari nilai Z hitung kemudian dibandingkan dengan nilai Z tabel.



Gambar 1. Diagram Siklus



Gambar 2. Diagram Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Klasikal

Data peningkatan motivasi siswa yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis Wilcoxon Signed Rank Test.

Dari analisis data didapatkan nilai Z hitung yaitu sebesar  $-1,768$ , dengan taraf kesalahan  $0,1$ . Jika taraf kesalahan yang digunakan  $0,1$  maka nilai Z tabel adalah  $0,0505$ .

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai Z hitung lebih kecil dari nilai Z tabel. Sehingga dapat diketahui bahwa Layanan konseling Kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Jember tahun pelajaran 2014/2015.

Motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi serta arah umum dari tingkah laku manusia.

Motivasi merupakan konsep rumit dan berkaitan dengan konsep – konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya (Slameto, 1995:170). Dalam Kegiatan Belajar Mengajar motivasi ditunjukkan dengan kegairahan yang dimunculkan siswa, aktif mengikuti pelajaran, hadir tepat waktu, menunjukkan keinginan belajar yang tinggi ketika pelajaran dimulai, aktif bertanya kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung, mengikuti penjelasan guru dengan seksama, buku catatan lengkap, mendiskusikan materi pelajaran dengan temannya, berusaha menjawab semua soal yang ada pada buku kerja, dan menunjukkan kegairahan melanjutkan pelajaran walaupun pelajaran telah usai.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data serta pembahasan dapat dilihat jika taraf kesalahan yang digunakan 0,1 maka nilai Z tabel 0,0505. Dari analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa Z hitung -1,768, Z hitung lebih kecil dari pada Z tabel. maka dapat diambil kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Jember tahun pelajaran 2014/2015 secara signifikan.

### **SARAN**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa factor pengelolaan kelas, penyajian materi pelajaran dan kedisiplinan kelas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Factor guru sangat berpeluang menjadi motivator dalam meningkatkan motivasi belajar. Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah :

1. Bagi guru, layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, maka kegiatan tersebut diatas dapat terus dilaksanakan dengan peningkatan kualitas kegiatannya pada kelas yang sama, sedangkan untuk kelas yang lain dapat juga digunakan layanan konseling kelompok yang disesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing.
2. Bagi peneliti lain, maka perlu diteliti juga faktor dan metode lain yang dapat meningkatkan motivasi belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Hamalik, O. (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hurlock, E.B. (1980), *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Erlangga
- Irawan, P, Suciati dan Wardani. (1997). *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta : Depdikbud

- Koeswara, (1988) *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung, Eresco
- Lubis, Namora Lumongga. (2010). *Memahami Dasar – Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana Perdana Media Group
- Munandar, U, (2003), *Pengembangan kreativitas dalam pembelajaran*, Materi Pada Pelatihan Sertifikasi Tes Psikologis bagi Konselor Pendidikan angkatan VIII, PPS UM
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sudjana, N. (2002). *Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Algensindo
- Suryabrata, S. (1994). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- Tadjri, Imam (2012). *Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, Semarang: Widya Karya
- Wardati, dan Jauhar, M. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta : Prestasi Pustaka Karya Publisher
- <http://unsilster.com/2009/12/pengertian-asesmen/>